

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI GORDANG SAMBILAN PADA UPACARA HORJA GODANG DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TRADITIONAL FIGURES IN MAINTAINING THE GORDANG SAMBILAN TRADITION AT THE HORJA GODANG CERMINATION IN MANDAILING NATAL DISTRICT

Bida Sari Nasution¹, Anang Anas Azhar², Fakhrur Rozi³

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: bidasari653@gmail.com¹, ananganasazhar@yahoo.com², fakhrurrozi@uinsu.ac.id³

Abstract

This study entitled "The role of interpersonal communication in maintaining the Gordang Sambilan tradition at the Horja Godang ceremony in Mandailing Natal district" which aims to determine the role of interpersonal communication of traditional leaders in maintaining the Gordang Sambilan tradition, and to find out the obstacles of interpersonal communication of traditional leaders in maintaining the Gordang Sambilan tradition. The type of research method is qualitative research. By using the theory of symbolic interaction. Using data collection techniques. Data analysis techniques Data validity. The conclusions of this study are interpersonal communication is applied by traditional kings as a form of information to members before carrying out sideline gordang performances on horja godang, aqiqahan and circumcision, as well as big days in mandailing christmas. The obstacles for traditional leaders in maintaining sideline gordang no longer comply with previously agreed upon rules, lack of communication between traditional leaders and their members so that sideline gordang is played only for entertainment without complying with existing traditions.

Keywords: Role, Interpersonal Communication, Gordang Sambilan Tradition.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "peran komunikasi interpersonal dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan pada upacara horja godang di kabupaten mandailing natal" yang bertujuan untuk Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan, dan untuk mengetahui kendala komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan. Adapun jenis metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Menggunakan Teknik pengumpulan data. Teknik analisis data Keabsahan data. Kesimpulan penelitian ini yaitu: komunikasi interpersonal diterapkan oleh raja adat sebagai bentuk informasi kepada anggota sebelum melaksanakan pertunjukkan gordang sambilan pada horja godang, aqiqahan dan sunatan, serta hari-hari besar di mandailing natal. Adapun kendala tokoh adat dalam mempertahankan gordang sambilan tidak lagimematuhi aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya, kurang komunikasi antara tokoh adat dengan anggotanya sehingga gordang sambilan dimainkan hanya sekedar hiburan saja tanpa mematuhi tradisi yang ada.

Kata kunci: Peran, Komunikasi Interpersonal, Tradisi Gordang Sambilan

PENDAHULUAN

Peran komunikasi interpersonal adalah suatu alat mempermudah untuk menyampaikan informasi dan penting sekali dalam kehidupan sehari-hari dalam perubahan sosial. Setiap



daerah yang mengalami perubahan sosial sudah tentu mengalami proses komunikasi. Nilai komunikasi melampaui interaksi interpersonal ke situasi yang melibatkan komunikasi dalam organisasi. Percakapan dapat berjalan dengan mudah dan berhasil dengan komunikasi yang baik, begitu pula sebaliknya. Peran komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan pada upacara horja godang di mandailing natal yaitu: pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya Mandailing kepada generasi muda, melakukan program pelatihan rutin, mengenalkan gordang sambilan kepada masyarakat luas melalui media sosial. Sementara kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mendukung pelestarian Gordang Sambilan yaitu: memberikan fasilitas sarana/prasarana dalam upaya pelestarian Gordang Sambilan, mengadakan acara rutin festival budaya lokal di Kabupaten Mandailing Natal, Menjadikan Gordang Sambilan menjadi mata pelajaran muatan lokal. Dalam pelestarian Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal tentunya tidak muda, banyak kendala-kendala yang dihadapi masyarakat seperti adanya pengaruh budaya dari luar yang lebih praktis. Selain itu kendala yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan. (Alwiyah & Rusdi, 2019)

Tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan di masa kini. Gordang Sambilan sebagai musik pendukung dalam keseluruhan upacara Horja Godang. Pertunjukan musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan, antara upacara Horja Godang dan musik Gordang Sambilan, yang merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Kedudukan Gordang Sambilan dalam ritual Horja Godang dimanfaatkan sebagai pengesahan dalam berbagai rangkaian upacara Horja Godang. Suatu upacara tidak mungkin disebut Horja Godang tanpa pertunjukan musik Gordang Sambilan, maka kehadiran Gordang Sambilan sebagai musik pendukung upacara menetapkan kualitasnya selain menjadi faktor penentu dalam jalannya upacara. Alasan serupa juga berlaku pada ritual Horja Godang, yang saat ini menjadi pendorong pementasan Gordang Sambilan ditinjau dari persyaratan adat. Hal ini dikarenakan Horja Godang merupakan upacara adat yang diturunkan secara turun temurun. Gordang Sambilan merupakan musik adat dan Gordang Sambilan diyakini sebagai alat musik milik raja-raja mereka secara turun temurun. Fungsi musik tersebut meliputi: fungsi ekspresi emosi; fungsi hiburan; fungsi representasi simbolis; fungsi komunikasi, dan fungsi identitas etnik. Gordang Sambilan adalah sembilan buah gendang yang masing-masingnya memiliki ukuran berbeda yang merupakan simbol sembilan tokoh dalam struktural masyarakat. sesuai dengan fungsi dan tingkatannya. Para tokoh tersebut, masing-masingnya disimbolkan dengan satu buah gordang yang ukuran besarnya sesuai dengan tingkatan dan fungsi tokoh tersebut dalam masyarakat. (Sri, 2012)

Gordang Sambilan adalah lagu yang digunakan untuk melengkapi ritual Horja Godang. Upacara Horja Godang meliputi rangkaian awal upacara, penerimaan tamu adat, dan upacara penutup. Kehadiran Gordang Sambilan dalam upacara Horja Godang sebagai

musik pendukung upacara merupakan faktor penting dalam kelancaran dan keunggulan upacara. Tradisi Gordang Sambilan diwakili dalam upacara Horja Godang dalam berbagai cara, yang paling menonjol adalah pernikahan, khitanan, dan aqiqah (kelahiran). Gordang Sambilan juga berfungsi untuk membangkitkan semangat di kalangan pengikut Horja Godang. Horja Godang adalah ritual pernikahan adat suku Mandailing yang dilaksanakan seminggu setelah akad nikah. Di kabupaten Mandailing Natal, upacara Horja Godang dilakukan oleh keturunan para raja. Penelitian ini diselesaikan dengan menggabungkan metodologi musikologi, etnomusikologi, antropologi, sosiologi, dan sejarah untuk menyediakan data deskriptif dengan teknik kualitatif. Horja Godang mengkaji peran musik Gordang dalam upacara Horja Godang masyarakat Mandailing Natal. (Prabarini, Harjanti, Sayoga, & Sugiyanto, 2012)

Kabupaten Mandailing terletak di wilayah paling selatan provinsi Sumatera Utara, berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat. Gordang Sambilan merupakan salah satu kebudayaan ensambel musik tradisional yang menjadi identitas Mandailing. Gordang Sambilan adalah grup musik tabuh Mandailing yang memiliki ciri khas dari segi ukuran, jumlah pemain, dan ritme yang berbeda dengan alat musik lainnya. Masyarakat Mandailing berpendapat bahwa Gordang Sambilan sudah dimunculkan pada tahun 1575 di Mandailing. Gordang Sambilan sudah ada sejak kerajaan Nasution yang diperintah oleh penguasa Sibaroar. Gordang Sambilan ditampilkan pada acara upacara pernikahan, HUT RI dan HUT Madina serta menyambut tamu-tamu pemerintahan Mandailing Natal. (Syukri & Fahmi, 2014)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan? Dan apa kendala komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi Antarpribadi (interpersonal) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini yang mempengaruhi elemenelemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi ke arah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal yang di lakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan yang akan di peroleh untuk mencapai tujuan.

Effendy (1986) juga mengemukakan bahwa pada hakikatnya Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap sangat efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat komunikasi berlangsung. Komunikator juga mengetahui apakah komunikasi yang



dilakukannya itu positif apa negatif, berhasil atau tidak, dan dapat kesempatan pada komunikasi untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Yasir Komunikasi Antarpribadi mempunyai tujuan-tujuan yang mana tujuan tersebut tidak selalu dilakukan dengan sadar ataupun dengan satu maksud, tetapi dapat dilakukan dengan tanpa sadar dan tanpa maksud tertentu. Menurut Fajar (2009:78) tujuan Komunikasi Antarpribadi (interpersonal) diantaranya: a.) Mengetahui diri sendiri dan Orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain. b.) Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. c.) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri. d.) Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi. e.) Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas. f.) Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

Tradisi atau adat adalah pola tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama (bahasa Latin: *traditio*, "untuk dijalankan"). Ini juga menyiratkan bahwa orang tersebut menikmati pertunjukan. Perilaku berulang ini terus berlanjut karena dianggap menguntungkan oleh sekelompok individu, yang kemudian melindunginya. Istilah Latin "*Tradere*," yang berarti berpindah dari satu tangan ke tangan lain untuk dipelihara, adalah asal kata bahasa Inggris "tradisi". Tradisi biasanya dianggap sebagai jenis kebiasaan yang berasal dari sejumlah kejadian sejarah yang panjang. Setiap tradisi diciptakan melalui waktu dengan tujuan tertentu dalam pikiran, seperti tujuan politik atau budaya. Perayaan hari raya dianggap sebagai tradisi warisan. Setiap kegiatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan akan dianggap sebagai perbuatan yang melanggar hukum jika kebiasaan tersebut telah dianut oleh masyarakat dan diamalkan secara konsisten. (Budyatna, 2011)

Salah satu tempat wisata di kawasan Mandailing Natal yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia adalah Gordang Sambilan. Para ahli etnomusikologi menganggap *The Nobility* sebagai salah satu ansambel musik paling unik di seluruh dunia. Sebuah tongkat kayu digunakan untuk membuat suara alat seni. Karena masyarakat Mandailing yang hidup dengan tradisi tradisional memiliki kebebasan untuk berbeda, setiap gondang memiliki nama sendiri, sehingga tidak sama di mana pun di Mandailing Natal. (marhabi & yensharti, 2021)

Ungkapan gondang dan gordang secara teknis tidak menyiratkan hal yang sama dari perspektif linguistik, tetapi keduanya adalah "alat" yang terbuat dari kayu dan sangat membantu mereka yang merayakan Natal. Sedangkan gordang adalah alat musik yang dipukul (perkusi), seperti gondang tano (cordophone) dan gondang sambilan, ordang adalah alat yang digunakan (suatu bentuk "tugal") untuk menggali "lubang kecil" di permukaan bumi sebelum menempatkan benih tanaman yang kemudian ditutup dengan tanah

(membrannophone). Dari sisi lain, seperti akar kata, dimungkinkan untuk menemukan hubungan yang erat antara kedua istilah tersebut. Sementara asal usul "ordang" adalah "atau" dan "dang", keduanya termasuk akhiran "dang", akar kata "gordang" adalah "gor" dan "dang". (Sri, 2012).

Upacara adat merupakan salah satu jenis kearifan lokal, yang digambarkan oleh Hobsbown (1983) sebagai kumpulan adat istiadat yang biasanya diatur oleh hukum yang diterima baik secara eksplisit maupun implisit, serta oleh elemen ritual atau simbolis yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. dan standar perilaku. 10 Pengulangan menciptakan rasa kontinuitas otomatis dengan masa lalu. Gordang Sambilan di kawasan Mandailing Natal merupakan salah satu perayaan adat tersebut. (Purna, 2004:1). Perkawinan masyarakat Mandailing merupakan contoh bagaimana upacara-upacara suci dilaksanakan. Dalihan Na Tolu yang artinya "Tiga Tungku" harus diubah dalam perkawinan Mandailing. (Syukri & Fahmi, 2014).

Mead, George Herbert G. Herbert Mead adalah seorang ilmuwan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan interaksi simbolik. Bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), yang menjadi dasar teori Interaksi Simbolik, adalah tempat teorinya tentang interaksi simbolik berkembang dan mengalir. The "self" (diri), klaimnya, berada di pusat teori interaksi simbolik, menganggap bahwa konsepsi diri adalah proses yang dihasilkan dari interaksi sosial individu dengan individu lain. Individu adalah makhluk yang sensitif, dinamis, kreatif, dan cerdas dalam pandangan Mead. Bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri sangat dipengaruhi oleh keberadaan sosialnya (Suprpto, 2009). Mead melanjutkan dengan mengatakan bahwa gagasan "diri" (*self*) mampu menjadi objek dan subjek pada saat yang bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Menurut Sandu Siyoto penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Iskandar, 2009: 161)

Studi kasus (*case study*) adalah jenis studi dimana peneliti menyelidiki suatu fenomena (kasus) tertentu dalam kaitannya dengan waktu dan kegiatan (program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial), dan mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam selama periode waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Menurut Creswell dalam Sri Wahyuningsih, metode studi kasus dipilih untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap studi kasus yang lebih sedikit. (Muh Firtah, 2017: 65-66)

Penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini merupakan suatu metode penelitian dengan mengkaji suatu kasus atau permasalahan yang terjadi dengan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan pengamatan,



pengumpulan, analisis maupun pelaporan hasil akhirnya. Dengan demikian, hasil yang didapatkan nantinya dapat memberikan makna baik kepada yang diteliti dan khususnya kepada peneliti sendiri. (Mamik, 2015: 133-1134)

Penelitian ini dilakukan bertempat di Kecamatan Lingga Bayu tokoh adat dan para pemain gordang sambilan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama dan melakukan wawancara mendalam terkait dengan objek penelitian kepada informan peneliti yaitu tokoh adat dan pemain gordang sambilan yang mengetahui mengenai peran komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan yang berada di Kecamatan Lingga Bayu. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data berupa dokumen-dokumen atau laporan dan catatan yang telah tersusun dalam arsip perpustakaan. Adapun yang menjadi data sekunder diperoleh dari buku, foto, jurnal, koran, maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada dua karakteristik informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat dan para pemain anggota gordang sambilan menggunakan gordang sambilan pada upacara horja godang, sunnatan, aqiqahan serta acara besar di kabupaten mandailing natal. Tercatat ada sebanyak 9 pemain untuk mempermudah peneliti menetapkan ada sebanyak 15 informan 6 tokoh adat, 9 para pemain gordang sambilan. Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki beberapa Langkah yaitu pertama mengumpulkan data, kemudian mereduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan sebuah tradisi. Menurut Soerjono Soekanto, (2006: 212) berpendapat bahwa “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”. Jika kita melihat dengan seksama tokoh adat mempunyai peran dan fungsi pokok yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti: Memelihara sekumpulan harta pusaka dan memegang hak ulayat atas harta produktif seperti melaksanakan upacara adat religius, mengatur tradisi perkawinan, kelahiran, kematian, kenduri dan lain lain serta membina dan memelihara norma-norma dan aturan aturan adat istiadat.

Tradisi gordang sambilan hanya diperuntukkan sebagai sarana hiburan di berbagai acara seperti pernikahan, aqiqah, dan dijadikan untuk memeriahkan acara perlombaan 17 agustus. Seiring waktu berjalan lama- kelamaan tradisi gordang Sembilan ini tidak hanya dijadikan adat pada acara horja godang tetapi dijadikan sebagai acara hiburan. Tradisi yang merupakan turunan dan warisan dari para leluhur kian hari semakin sedikit peminatnya dan semakin ditinggalkan. Para generasi muda sekarang menilai bahwa adat tidak terlalu penting

untuk dipertahankan, sehingga mereka lebih memilih mempelajari hal-hal yang tidak berkaitan dengan adat tersebut. Sebagian dari mereka yang kadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat atau tradisi kerap kali tidak memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan tokoh adat. Sehingga, mereka ketinggalan point penting dan pada akhirnya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang tradisi atau adat tersebut. Kebanyakan dari mereka juga menganggap bahwa adat atau tradisi Gordang Sambilan ini hanyalah sebuah pertunjukan yang dipertontonkan sebagai hiburan semata.

Dalam melestarikan upacara horja godang, seseorang tokoh adat memiliki peran dan pengaruh yang bisa menggerakkan warganya dalam melestarikannya. Karena Tokoh Adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Tokoh Adat pada umumnya sebagai kepercayaan dari orang lain. Adapun yang menjadi asumsi bahwa, orang akan lebih mungkin dipersuasi ketika komunikator atau orang yang menyampaikan pesan komunikasi menunjukkan dirinya sebagai orang yang akan lebih efektif dalam mengubah opini seseorang dibandingkan dengan sumber komunikasi sumber lain yang pengaruhnya rendah. Masalah melestarikan Upacara horja godang sangat penting dengan adanya peranan Tokoh Adat, karena sebagai pimpinan dilokasi penelitian Kecamatan Linggabayu Kab. Mandailing Natal.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa, tradisi dalam upacara horja godang adalah tradisi pengobatan, dari apa yang sudah dijelaskan diatas bahwa fungsi dari upacara horja godang di Lingga Bayu bukan sekedar untuk mengobati orang yang telah sakit tapi juga memiliki sisi lain yang berguna untuk meredakan hujan, dan bagaimana aktivitas tokoh masyarakat lingga bayu mempertahankan tradisi leluhur upacara horja godang sampai sekarang ini, masih perlu dibuktikan melalui kajian lebih lanjut mengenai melestarikan upacara horja godang sebagai tradisi budaya Suku Mandailing.

Sebagai Tokoh Adat, sampai saat ini Tokoh Adat, tokoh-tokoh lain, dan masyarakat juga ikut dalam melestarikan Upacara Horja Godang sebagai tradisi Budaya Mandailing di Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing. Masyarakat membantu memelihara tradisi karena sangat memahami. Tokoh Adat membantu masyarakat dalam memahami adat istiadat yang harus dilestarikan. Orang yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Horja Godang adalah orang yang sudah paham dan mengetahui pelaksanaan upacara ini, semua masyarakat, pemerintahan baik daerah, kabupaten, sampai provinsi.

Kepercayaan masyarakat di Kecamatan Lingga Bayu, dikaitkan dengan tuntutan hidup, mendorong orang untuk menerima, mencari penyebab adanya gejala alam dan sekitarnya, hal inilah yang menyebabkan diadakannya upacara Horja Godang pada waktu memberikan pengobatan kepada orang sakit, menolak wabah penyakit yang berjangkit di desa atau di Kabupaten, mencari datangnya penyakit yang di derita oleh manusia maupun wabah penyakit yang berjangkit.

Partisipasi masyarakat juga berperan aktif dalam upaya pelestarian Upacara Horja Godang. Antusias masyarakat yang sangat besar dan juga kesadaran masyarakat tentang pentingnya Upacara horja godang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Kesadaran



dari masyarakat tentang pentingnya Upacara Horja Godang ini, memunculkan suatu pemikiran untuk tetap mempertahankan Upacara Horja Godang ini ditengah modernisasi. Yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Horja Godang adalah semua tokoh yang ada di Kab Mandailing Natal, semua pihak dari pihak pemerintah maupun masyarakat.

Pesan yang Tokoh Adat sampaikan untuk menarik masyarakat supaya bergabung menjadi anggota yang dilakukan Upacara Horja Godang. Pesan yang Tokoh Adat dalam melestarikan Upacara Horja Godang Suku Mandailing, mendapatkan respon dan motivasi dari lingkungan masyarakat Kecamatan Batang Natal Kab Mandailing Natal. Strategi komunikasi Tokoh Adat dalam melestarikan Upacara Horja Godang Suku Mandailing, dengan berkomunikasi kepada masyarakat dan anak-anak muda, di ajarkan berbagai macam budaya Suku Mandailing kepada generasi penerus, salah satunya Upacara Horja Godang.

Pesan yang disampaikan Tokoh Adat, dalam melestarikan Upacara Horja Godang Suku Mandailing yaitu: memperkenalkan Upacara Horja Godang dengan memberikan penampakan bagaimana tradisi Upacara Horja Godang, dan menyampaikan jangan sampai ditinggalkan karena tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang. Tokoh Adat memberikan petunjuk kepada warga Mandailing Natal, bagaimana Upacara Horja Godang itu dilakukan, bahanbahan apa saja yang akan digunakan dan siapa-siapa saja yang ikut dan harus terlibat.

Tokoh Adat menyampaikan pesan dalam upaya melestarikan Upacara Horja Godang Suku Mandailing pada saat waktu-waktu kegiatan yang sudah di atur mau dilaksanakan. Tokoh Adat mengajak semua masyarakat, agar tradisi Upacara Adat Horja Godang ini tetap dilestarikan. Tokoh Adat terus menjalin komunikasi dengan semua masyarakat. Tokoh Adat menyampaikan apa yang disampaikan oleh orang tua terdahulu. Tokoh Adat hanya menyampaikan pesan yang berkaitan tentang Upacara Adat Horja Godang. Selain menyampaikan, Tokoh Adat juga mendengarkan masukan dari masyarakat di Kecamatan LinggaBayu.

Tokoh Adat itu kadang menyampaikan pesan melestarikan Upacara Horja Godang, dengan mempertemukan masyarakat dan dalam pertemuan itu Tokoh Adat bersama masyarakat membahas tentang Upacara Horja Godang. Tokoh Adat menjelaskan semua proses dan pelaksanaan tradisi Upacara Horja Godang kepada masyarakat setempat. Tokoh Adat melestarikan upacara adat ke masyarakat dengan mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh di Kecamatan Lingga Bayu lainnya, pemerintah kecamatan, kelurahan, Ketua RT dan masyarakat.

Tokoh Adat mengadakan sosialisasi. Dalam pelestarian upacara adat, ada dari pemerintah Kabupaten meliputi tentang kegiatan Upacara Horja Godang, dan masyarakat juga membantu mempublikasikan acara tersebut, jadi media yan digunakan itu, bisa melalui media televisi sebagai informasi dan berita, dan kalangan masyarakat menggunakan melalui media sosial. Kelebihan banyak diketahui oleh masyarakat, baik di sumatera utara maupun di luar sumatera utara.

Tokoh adat bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dalam melakukan pelestarian Upacara Horja Godang ini, bahkan setiap acara-acara adat yang setiap tahun nya diadakan ditayangkan di media elektronik televisi, sehingga itu mungkin dapat membuat masyarakat yang di luar Kabupaten Paser pun ikut mengetahui apa itu Upacara Adat Belian. Media sosial Facebook juga digunakan oleh Lembaga Adat Mandailing memiliki sebuah group dimana kegiatan-kegiatan adat dan info-info terbaru yang ada dibagikan disana, Tokoh Adat rasa hal tersebut cukup efektif.

Tokoh Adat memberikan informasi kepada penerima dalam melestarikan Upacara Adat Horja Godang. Bagi masyarakat yang baru, Tokoh Adat kenalkan dulu ke masyarakat, menjelaskan sejarahnya, cara pelaksanaannya, prosesnya, kelengkapan, syarat, dan waktu pelaksanaannya. Sedangkan bagi masyarakat lama yang sudah mengetahui, Tokoh Adat himbau dan mengajak masyarakat dalam melestarikan upacara adat, agar tidak punah, yaitu dengan terus melakukan Upacara Horja Godang secara terus menerus atau tiap tahunnya, sehingga kekhasan Upacara Horja Godang tersebut tidak luntur dan tidak punah. Masyarakat yang Suku mandailing, masyarakat memberikan dukungan dalam melestarian Upacara Adat Horja Godang. Yang diberikan Tokoh Adat kepada masyarakat dalam melestarikan Upacara Adat Horja Godang Suku Mandailing, diberikan pembinaan dan memberikan informasi tentang Upacara Horja Godang, baik kepada masyarakat maupun pemuda Kecamatan Lingga Bayu.

Dalam mempertahankan sebuah tradisi atau adat istiadat para tokoh adat pun juga mengalami berbagai masalah. Peneliti menemukan beberapa kendala yang kerap dihadapi oleh tokoh adat dalam mempertahankan serta melestarikan tradisi gordang sambilan ini, antara lain responden Bapak Mudin Rangkuti berpendapat bahwa, banyak sekali tantangan yang harus dihadapi, terutama oleh para generasi yang tidak lagi muda. Mereka cukup resah dan khawatir jika adat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang tidak dapat lagi bertahan terhadap perkembangan yang terus berubah.

Adapula kendala tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan pada upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal adalah a.) mayoritas anak-anak jaman sekarang tidak menetap di kampung, mereka lebih banyak tinggal dikota maupun di daerah lain. Ini disebabkan pekerjaan, pernikahan maupun menempuh pendidikan, ketika pulang ke kampung, mereka justru lebih banyak memahami budaya dari luar. Contohnya, setelah memasuki acara bebas dalam sebuah kegiatan adat, anak-anak muda mayoritas memilih berjoget dengan lagu-lagu remix maupun dangdut daripada mendengarkan para tokoh adat bercengkrama tentang adat. b.) Pengaruh teknologi mempunyai andil yang cukup besar sebagai penggemar kebudayaan. c.) Anak-anak muda lebih tertarik mempelajari segala sesuatu yang bersifat baru.

Kendala tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Gordang Sambilan adalah keturunan dari raja sudah minim atau sedikit sehingga acara adat gordang sambilan tidak lagi dilestarikan, melainkan hanya sebagai sebuah pertunjukan atau hiburan saja. Selain itu, tradisi Gordang Sambilan pada upacara adat Horja Godang juga memiliki syarat yaitu saat



akan melaksanakannya Tuan Rumah atau yang akan mengadakan acara tersebut harus menyembelih Kerbau Betina sebagai syarat untuk melakukan acara Horja Gordang dan bagi masyarakat itu cukup memberatkan mengingat harga Kerbau yang cukup mahal.

Pesan yang disampaikan Tokoh Adat, dalam melestarikan Upacara Horja Godang yaitu: memperkenalkan Upacara Horja Godang dengan memberikan penampakan bagaimana tradisi Upacara Adat Horja Godang, dan menyampaikan jangan sampai ditinggalkan karena tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang. Tokoh Adat memberikan petunjuk kepada warga di Kabupaten Mandailing Natal, bagaimana Upacara Horja Godang itu dilakukan, bahan-bahan apa saja yang akan digunakan dan siapa-siapa saja yang ikut dan harus terlibat. Tokoh Adat menyampaikan pesan dalam upaya melestarikan Upacara Adat Horja Godang pada saat waktu-waktu kegiatan yang sudah di atur mau dilaksanakan.

Tokoh Adat juga mengajak semua masyarakat agar tradisi Upacara Adat Horja Godang ini tetap dilestarikan. Tokoh Adat terus menjalin komunikasi dengan semua masyarakat. Tokoh Adat menyampaikan apa yang disampaikan oleh orang tua terdahulu. Tokoh Adat hanya menyampaikan pesan yang berkaitan tentang Upacara Horja Godang. Selain menyampaikan, Tokoh Adat juga mendengarkan masukan dari masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal. Tokoh Adat itu kadang menyampaikan pesan melestarikan Upacara Horja Godang, dengan mempertemukan masyarakat dan dalam pertemuan itu Tokoh Adat bersama masyarakat membahas tentang Upacara Adat Horja Godang. Tokoh Adat menjelaskan semua proses dan pelaksanaan tradisi Upacara Horja Godang kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah paparkan diatas dapat disimpulkan dalam bahwa Peran komunikasi interpersonal Tokoh adat Gordang Sambilan memiliki fungsi dan perannya. Dari sudut fungsional gordang sambilan dilaksanakan pada pesta perkawinan adat Mandailing yang biasanya disebut dengan Siriaon (suka cita). Pada perkembangan Gordang Sambilan ini sangat terlihat dari sistem fungsi alat musik ini digunakan. Dahulu alat musik ini digunakan dalam bentuk upacara Sipelebegu ya itu pemanggilan roh-roh ghaib karena menganut sistem kepercayaan Animisme dan pada masa ini dengan zaman yang modern dan ajaran agama islam telah datang ke Mandailing bentuk upacara tersebut telah dihapuskan. Pertunjukkan Gordang Sambilan ini hanya digunakan dalam bentuk upacara perkawinan, pagelaran pentas seni budaya, penyambutan bupati dan sampai hiburan pada hari-hari besar seperti hari raya idul fitri.

Pola komunikasi dalam kebudayaan paling mudah kita lakukan dengan komunikasi interpersonal. Karena dengan model komunikasi ini manusia yang berbudaya dapat menilai beberapa aspek yang bisa dipetik satu hikmah dari perputaran budaya yang baru (akulturasi). Terjadinya proses komunikasi yang dibangun oleh manusia dari proses pemersatu sehingga menjadi bentuk yang baru dalam tatanan hidup manusia. Sebagaimana dalam tradisi yang

sudah melekat di negeri Indonesia saat ini. Hal tersebut dilakukan Kebudayaan tidak didefinisikannya sebagai suatu pola kelakuan, yaitu biasanya terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Lebih dari itu, kebudayaan dilihat oleh Clifford Geertz sebagai pengorganisasian dari pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Bila kita memandang akulturasi sebagai proses pengembangan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosio-budaya pribumi, perlulah ditekankan fakta bahwa kecakapan dalam berkomunikasi sedemikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dalam berkomunikasi. Melalui pengalaman berkomunikasi yang terus menerus dan beraneka ragam, secara bertahap akan memperoleh mekanisme komunikasi yang dibutuhkan untuk menghadap lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah, D., & Rusdi. (2019). Gordang Sambilan: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal. *Balai Pelestarian Di Mandailing Natal*, 3(2), 206-213.
- Asholiha, R. T., & Khusyairi, J. A. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 107-120.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Darsana, I. M. (2022). Pelestarian “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar Sebagai Destinasi Wisata Alternatif. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 33-38.
- Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Groub.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Iskandar. (2009: 161). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mamik. (2015: 133-1134). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Muh Firtah, L. (2017: 65-66). *Metodologi Penelitian*. Suka Bumi: Jejak Publisher.
- Nasution, S. (2021). *Sejarah Dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat*. Sumatera Barat: Bpnb Banda Aceh.
- Prabarini, A., Harjanti, P., Sayoga, S., & Sugiyanto. (2012). *Seni Budaya*. Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.
- Salmiah, N. S. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Perspektif*, 4(2), 101-110.
- Sri, H. (2012). *Fungsi Dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing Natal*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.Jurnal
- Suprpto, O. (2009: 29). *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.



- Syanai, K. G. A., Safitri, W. A., Panorama, M., & Trisky, Y. (2022). Pengaruh Ecological Marketing Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Grade Image Pada Produk Tupperware. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(2), 51-66.
- Syukri, M., & Fahmi, Z. (2014). *Khazanah Kampung Mandailing Natal*. Medan: CV. NUNUT.